



Struktur *Indang Tigo Sandiang* di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman

Structure of *Indang Tigo Sandiang* in Patamuan District Padang Pariaman Regency

Sitinur Fazura¹; Nerosti²;

¹² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) sitinurfazura333@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Struktur *Indang Tigo Sandiang* di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Instrumen dalam penelitian peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen pendukung seperti peralatan tulis, kamera foto, dan *handphone*. Jenis data yang digunakan adalah data *primer* dan data *sekunder*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, melakukan *display* data, serta mengambil kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *Indang Tigo Sandiang* terdiri dari 3 kelompok *Indang*, yaitu *Indang* Kecamatan Patamuan, VII Koto Sungai Sarik, dan Lubuk Alung. Masing-masing kelompok tampil secara bergantian dalam waktu yang berbeda namun tetap dalam formasi segitiga. Ketiga kelompok *Indang* tersebut membahas tema mengenai orang rantau pulang bersama setelah terjadinya virus covid 19. Ciri khas pada *Indang Tigo Sandiang* yaitu berdendang sambil melakukan gerak, dengan enam pola gerak yang sama pada ketiga kelompok *Indang* dan memiliki dua belas macam gerak pada Kecamatan Patamuan dan Kecamatan Lubuk Alung. Namun sebelas macam gerak pada Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, dikarenakan gerak pada *Indang Tigo Sandiang* ditentukan oleh salah satu penari yaitu *tukang aliah* atau orang yang mengalihkan gerak, yang di mana gerakkan tersebut dapat ditukar balikan urutannya. Masing-masing kelompok mempunyai elemen-elemen tari yaitu gerak, penari, desain atas, desain dramatik, komposisi kelompok, tema, musik, tata rias busana dan properti. Berdasarkan elemen-elemen tari tersebut dapat diketahui bahwa elemen tersebut saling terkait dan berhubungan antara elemen satu dengan elemen yang lain.

Kata Kunci: Struktur; *Indang Tigo Sandiang*; Kecamatan Patamuan

Abstract

This study aims to describe and analyze the structure of Tigo Sandiang's Indang in Patamuan District, Padang Pariaman Regency. This type of qualitative research using descriptive analytical method. Instruments in the researcher's own research using supporting instruments such as writing equipment, photo cameras, and mobile phones. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques used are literature studies, observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, *displaying* data, and drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that the structure of Indang Tigo Sandiang consists of 3 Indang groups, namely Indang in Patamuan District, VII Koto Sungai Sarik, and Lubuk Alung. Each group performed alternately at different times but still in a triangular formation. The third group of Indang discussed the theme of overseas people returning home together after the outbreak of the covid 19 virus. The distinctive feature of Indang Tigo Sandiang is singing while moving, with the same six patterns of movement in the three Indang groups and has twelve kinds of movements in Patamuan and Subdistricts. Lubuk Alung. However, there are eleven kinds of motion in District VII Koto Sungai Sarik, because the motion in Indang Tigo Sandiang is determined by one of the attractors, namely the artisan or the person who transfers the motion, in which the movement can be reversed. Each group has dance elements, namely movement, creator, top design, dramatic design, group composition, theme, music, fashion make-up and props. Based on these dance elements, it can be seen that these elements are interrelated and related to each other.

Keywords: Structure; Indang Tigo Sandiang; Patamuan District

Pendahuluan

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman memiliki banyak ragam kesenian diantaranya *Ulu Ambek, Batambue, Rabab, Salawaik Dulang, Tari Piriang, Tari Indang, Badempeang, dan Silek*. Salah-satu kesenian yang sangat terkenal dan populer di daerah Padang Pariaman adalah kesenian *Indang*. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat sehingga melekat erat kaitannya dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya (Susanti, 2020: 11). Halnya kesenian di Minangkabau pada mulanya merupakan permainan rakyat yang bersifat terbuka dari rakyat untuk rakyat, yang berpedoman pada falsafah *alam takambang jadi guru* (Nerosti, 2013: 111) (Hidayat et al., 2019). Sedangkan Tari *Indang* merupakan tari kreasi yang dilihat peneliti dari ilmu koreografinya memiliki elemen-elemen tari di antaranya gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, tema, koreografi kelompok (Sonia, 2020: 11).

Kata-kata *Indang* mengandung dua pengertian, pertama *balndang* berarti *badendang* (berdendang atau bernyanyi), pengertian kedua dari *Indang* sama dengan *malndang* (memutar-mutar) (Darmawati, 1990:16). Pengertian kedua dapat diberi contoh *malndang* beras dengan *nyiru*, yaitu memutar mutar beras di atas *nyiru* untuk menyisahkan butiran beras yang masih berupa *atah*. Dalam arti yang sama kata *balndang* didapat pula dalam pepatah Minangkabau yang mengandung makna simbolis yakni *dilndang ditampi tareh dipiliah atah ciek-ciek*, berarti *dilndang* (diputar) dan *ditampi*, dipilih dan memisahkan *atah*

(padi) satu persatu. Pepatah ini mengandung makna bahwa memisah-misahkan masalah untuk diperbandingkan agar jelas antara yang mengandung nilai baik dan yang mengandung nilai buruk (sesuai dengan ajaran Islam), kemudian diambillah yang mempunyai nilai baik. Begitu banyak ragam *Indang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, salah satunya yaitu *Indang Tigo Sandiang*. Berdasarkan wawancara bersama Pak Rudi salah satu informan (wawancara 10 Januari 2022), bahwa asal mula *Indang Tigo Sandiang* turun di daerah Padang Pariaman tepatnya di daerah Rambai, yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin abad ke 13 dalam rangka menyiarkan agama Islam di Sumatera Barat, melalui jalur perdagangan Aceh dari Arab dan pesisir Minang. Pada dasarnya *Indang* yang turun itu hanya ada dua *guguih* (gugus) yaitu *guguih kulipah Husein* dan *guguih kulipah Mak Amuik*, maksud dari *guguih* (gugus) adalah sebuah *aliran*, sedangkan kata *kulipah* (*khalifah*) yaitu *anutan*. Setelah lama kelamaan timbullah sebuah pepatah: “*Sorang urang hilang, baduo sio-sio, batigo mangko ka iyo*” (sendiri orang hilang, berdua sia-sia, bertiga maka iya). Oleh sebab itu dibentuklah *guguih* (*gugus*) baru bernama *kulipah Tan Karim* yang dibentuk di Daerah Toboh setelah *guguih* (*gugus*) *kulipah Husein* dan *Mak Amuik* turun dari Aceh ke Daerah Rambai. *Indang Tigo Sandiang* adalah *Indang* yang dibentuk oleh tiga kelompok *Indang* yang ada pada masyarakat Padang Pariaman, *tigo* berarti (tiga) dan *sandiang* berarti (sisi), *tigo sandiang* (tiga sisi) (Ediwar, 1999: 6). Penamaan ketiga *guguih* tersebut erat kaitannya dengan pembahasan tentang: 1) *guguih* *kulipah Husein* membicarakan nabi dan rasul, 2) *guguih* *kulipah Mak Amuik* membicarakan ulama pengembangan Islam, 3) *guguih* *kulipah Tan Karim* membicarakan kejadian alam.

Pada dasarnya *Indang* dimainkan di dalam surau dengan cara bernyanyi bersama menggunakan alat musik *rapa’i* sebagai properti. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *Indang* ditampilkan di sebuah bangunan yang disebut dengan *laga-laga*, tempat yang berbentuk segi empat dengan empat, enam, atau delapan tiang penyangga yang bentuk bangunannya semi permanen. Begitu juga dengan teks *Indang* yang berubah dari masalah keagamaan menjadi masalah duniawi, dan pada saat ini *Indang* berubah menjadi suatu kemasan seni pertunjukan. Pertunjukan *Indang* merupakan penyatuan dari seni sastra, musik dan tari (Suherni, 2018: 83). Perbedaannya ketika *Indang* menjadi media pendidikan di surau-surau, *Indang* betul-betul hanya membahas masalah keagamaan tentang sifat Allah, sejarah nabi dan rasul, dan ajaran Islam. Pada saat sekarang penyampaian pujian-pujian kepada Allah dan Nabi dalam pertunjukan *Indang* hanya secara singkat pada awal pertunjukan saja, yang dinamai dengan *Alilarao*.

Menurut (Darmawati, 1990: 50-51) pada penampilan *Indang Tigo Sandiang*, seakan-akan terjadi pertandingan, yaitu dengan adanya bersilat lidah antara ketiga kelompok *Indang* yang tampil. Tiap-tiap kelompok selalu memberikan pertanyaan berbentuk pantun (sindiran) yang diciptakan secara spontanitas. Aturan penampilannya; kelompok *Indang* yang pertama tampil adalah dari desa yang mengadakan helat atau acara. Syair yang dinyanyikan berisi ucapan selamat datang kepada tamu, terutama kepada *alek satu* dan *alek dua*. Penampilan kedua adalah kelompok dari desa lain (*alek satu*). Syairnya bukan saja ucapan selamat untuk yang mengadakan helat (*supangka*), tetapi juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk sindiran terhadap kedua kelompok *Indang* yang lain. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan lebih banyak dilontarkan kepada kelompok *Indang alek satu*. Selanjutnya baru ditampilkan *Indang alek dua* yang merupakan penampilan ketiga, dengan syair ucapan selamat kepada orang yang mengadakan helat serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh *alek dua* tadi. Kelompok ini

biasanya juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk sindiran-sindiran terhadap *alek dua*.

Penulisan ini dirangkum dari pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* yang dilaksanakan pada tanggal 12–23 Mei 2022 dalam rangka acara *alek nagari*, dengan tema pulang kampung bersama oleh para perantau Korong Lubuak Aro Tungka Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Para perantau pulang kampung dari rantau yang tersebar di beberapa wilayah di luar Provinsi Sumatera Barat, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jawa Tengah, Medan, Kalimantan, Sulawesi, dan ada juga sekitar Sumatera Barat.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Ilyas (13 Mei 2022), acara-acara yang diadakan selama acara *alek nagari* yaitu pertunjukan *Indang Tigo Sandiang*, *batambue*, *pereh layang-layang*, dan *baburu*. Oleh sebab itu pembahasan yang akan dibahas yaitu tersampainya niat bagi para perantau untuk pulang bersama setelah terjadinya pandemi Covid 19, dan melaksanakan acara *alek nagari* sesuai dengan kesepakatan masyarakat yang di kampung dan yang balik dari perantauan, yang akan mengurus acara *alek nagari* di Korong Lubuak Aro Tungka Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, sumber dana acara dari para perantau dan masyarakat sekitar. Berdasarkan pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* di Korong Lubuak Aro Tungka Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 16-17 Mei 2022, kelompok yang tampil yaitu; 1)Kelompok *Indang Data* pada Kecamatan Patamuan dinamakan *supangka* yaitu tuan rumah atau yang menyelenggarakan acara; 2)kelompok *Indang* Pincuran Sonsang Kecamatan VII Koto Timur Sungai Sarik *alek satu* atau tamu pertama; 3)kelompok *Indang Sikayan* pada Kecamatan Lubuk Alung *alek duo* atau tamu kedua.

Pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* disajikan berdasarkan kelompok masing-masing yang terdiri dari penari yang berjumlah ganjil yaitu 7-15 orang pemain yang semuanya laki-laki. Satu orang disebut *tukang dikie* (tukang zikir) dan semua pemain yang duduk dibagian depan dengan posisi bersyaf lurus dengan paha saling berhimpitan merupakan anak *Indang* yang terdiri dari *tukang aliah* atau *tukang karang*; *tukang apik (apit)*; *tukang pangga (penggal)*; dan *tukang palang (pelang)*. Dalam (Suherni dan Risna, 2018: 86) pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* ada 4 (empat) pola gerak dimana empat pola gerak tersebut sama disetiap kelompok *Indang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu; 1)gerak *sambah* (sembah); 2)gerak *antak siku* (hentak siku); 3)gerak *nago baranang* (naga berenang); dan 4)gerak *lenggok Indang* (lenggok *Indang*).

Berdasarkan struktur penyajiannya *Indang Tigo Sandiang* juga memiliki struktur yang sama pada setiap kelompok *Indang* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, baik pada acara *alek nagari*, *pernikahan*, *batagak penghulu*, dan *batagak kudo-kudo*. Adapun strukturnya terdiri dari; 1)*Pambukaan* (pembukaan) berupa himbauan oleh grup *Indang* yang tampil kepada grup *Indang* yang menjadi lawannya; 2)*alilarao* yaitu penyampaian pujian kepada Allah, Nabi Muhammad dan para sahabat yang berempat, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib berupa secara singkat saja; 3)*sambah* (sembah) yaitu ucapan salam dan maaf kepada grup *Indang* dan penonton yang ada dalam arena pertunjukan; 4)*rundiangan* (rundingan) ialah menyampaikan permasalahan dan perdebatan; 5)*panutuik* (penutup).

Struktur merupakan susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan (Djelantik, 1999). Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu penataan, ada kaitannya dengan hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun. Bagian yang tersusun dalam sebuah karya tari dapat dipahami sebagai wujud tari dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukannya. Pertunjukan sebuah karya tari meliputi unsur-unsur tari, yaitu penari sebagai orang yang mempresentasikan ide pencipta, gerak sebagai wujud karya tari, dan perlengkapan lainnya seperti musik, kostum, properti dan tempat pertunjukan, yang semua unsur tersebut saling melengkapi satu sama lainnya.

Struktur juga merupakan suatu keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk, demi mencapai suatu tujuan (Djazuli,1994:45). Berdasarkan pendapat tersebut maka struktur dalam sebuah karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bentuk karya seni merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling menunjang, saling mendukung, saling terkait, dalam rangka terwujudnya satu kesatuan bentuk karya seni yang dimaksud

Elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan merupakan kesatuan yang terorganisir antara grup *Indang* pertama, kedua, dan ketiga. Pertunjukan pertama, kedua, dan ketiga mempunyai keterkaitan sehingga disebut *Tigo Sandiang*. Sedangkan elemen-elemennya antara kelompok *Indang* satu, dua, dan tiga sama-sama mempunyai elemen berikut, yaitu: gerak, penari, desain atas, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, tema, musik, serta tata rias dan busana dan properti (Nerosti, 2021).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2012: 4). Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas (Moleong, 2014).

Objek pada penelitian ini adalah kesenian *Indang Tigo Sandiang* di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan *handphone*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, melaksanakan *display* data atau penyajian data, serta mengambil kesimpulan/ verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal usul *Indang Tigo Sandiang*

Indang Tigo Sandiang merupakan seni pertunjukan tiga kelompok *Indang* yang ditampilkan secara bergantian pada satu kali pertunjukan. Asal mula *Indang Tigo Sandiang* turun di daerah Padang Pariaman tepatnya di daerah Rambai, yaitu dibawa oleh Syekh Burhanuddin pada abad ke 13 dalam rangka menyiarkan agama Islam di Sumatera Barat melalui jalur perdagangan Aceh dari Arab dan pesisir Minang. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh masyarakat Minangkabau bahwa Syekh Burhanuddin adalah seorang ulama yang berguru kepada Syekh Abdul Rauf yang berasal dari Aceh. Dan Syekh Abdul Rauf adalah seorang ulama Aceh yang berguru kepada Syekh Jailani Abdul Kadir, yang berasal dari India yang melakukan perjalanan dari Mekah ke Madinah Arab Saudi.

Pada dasarnya *Indang* yang turun itu hanya ada dua *guguih* (gugus) yaitu *guguih kulipah Husein* dan *guguih kulipah Mak Amuik*, maksud dari *gugus* (*guguih*) adalah sebuah aliran, sedangkan kata *kulipah* (*khalifah*) yaitu anutan. Setelah lama kelamaan timbullah sebuah pepatah “*Sorang urang ilang, baduo sio-sio, batigo mangko ka iyo.* (sendiri orang hilang, berdua sia-sia, bertiga maka iya). Oleh sebab itu dibentuklah *guguih* (*gugus*) baru bernama *kulipah Tan Karim* yang dibentuk di daerah Toboh setelah *guguih* (*gugus*) *kulipah Husein* dan *guguih* (*gugus*) *kulipah Mak Amuik* turun dari Aceh ke daerah Rambai. Jadi *Indang Tigo Sandiang* adalah *Indang* yang dibentuk oleh tiga kelompok *Indang* yang ada pada masyarakat Padang Pariaman, *tigo* berarti (tiga) dan *sandiang* berarti (sisi), *tigo sandiang* (tiga sisi). Penamaan ketiga *guguih* tersebut erat kaitannya dengan pembahasan yang disampaikan pada setiap aliran: 1) *guguih kulipah Husein* membicarakan nabi dan rasul, 2) *guguih kulipah Mak Amuik* membicarakan ulama pengembangan Islam, 3) *guguih kulipah Tan Karim* membicarakan kejadian alam.

2. Keberadaan *Indang Tigo Sandiang*

Keberadaan *Indang Tigo Sandiang* di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman terutama sangat digemari oleh masyarakat setempat, yang dapat terlihat dari acara *alek nagari* yang berada di Kecamatan Patamuan Korong Tungka yang dimana pada acara tersebut masyarakat sangat ramai dan antusias dalam melihat pertunjukan, mulai dari kaum anak-anak, ibu-ibu, orang dewasa, dan orang yang sudah lansia.

Berdasarkan informasi dari Pak Ilyas (wawancara 5 juni 2022) bahwa dapat dilihat dari setiap acara bahwasanya baik generasi pemuda penerus dan orang yang sudah terdahulu atau yang sudah tua sangat mau memberikan balasan timbal balik dimana anak muda generasi penerus yang mau belajar mengenai *Indang Tigo Sandiang* maka akan dituntun dan diajarkan sesuai dengan apa yang telah diwariskan mulai dari menjadi *anak Indang*, *tukang karang* dan *tukang dikia*. Dapat disimpulkan bahwasanya *Indang Tigo Sandiang* tersebut keberadaannya memang betul-betul sangat digemari dan dilestarikan dari sejak *Indang* tersebut tumbuh dan berkembang sampai saat sekarang di Kabupaten Padang Pariaman.

3. Perkembangan *Indang Tigo Sandiang*

Sesuai dengan perkembangannya *Indang Tigo Sandiang* yang bermula dari ajaran-ajaran agama Islam hingga saat ini yang dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan tentu benar-benar melakukan perjalanan yang panjang dan lama, mulai dari perubahan serta perkemangan zaman. *Indang Tigo Sandiang* yang pada saat dahulu digunakan sebagai

ajaran pengembangan agama Islam yang dibawakan oleh Syekh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan Padang pariaman, beliau mengajarkan dan melakukan penyebar luasan ajaran-ajaran Islam di Padang Pariaman pada abad ke 13 atau mulai berkembangnya daerah Padang Pariaman. Namun pada saat sekarang ini *Indang Tigo Sandiang* merupakan sebuah seni pertunjukan yang membahas apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Sesuai dengan tempat pertunjukan yang awal mulanya berada di dalam masjid, lalu beranjak ke halaman masjid dan sekarang dipertunjukan di sebuah bangunan yang disebut *laga-laga*.

4. Struktur *Indang Tigo Sandiang*

Indang Tigo Sandiang terdiri dari tiga kelompok *Indang* yang tampil dalam satu pertunjukan dengan berbentuk segitiga dengan waktu penampilan yang berbeda atau bergantian pada setiap kelompok. Dengan lama penampilan pada setiap kelompok *Indang* kurang lebih satu jam.

Berdasarkan penampilan ketiga kelompok *Indang* pada Alek Nagari di Korong Tungka Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman setelah terjadinya covid 19 dan merupakan acara yang sudah lama tidak dipertunjukkan, maka dalam waktu dua malam tersebut yaitu tanggal 16-17 Mei 2022 nampak kegagahan, kekompakan, serta antusias para penonton yang datang dari berbagai Kecamatan baik dari kalangan lansia, ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, dan anak-anak menyaksikan *Indang Tigo Sandiang* pada dua malam tersebut. Beberapa tamu undangan juga turut menghadiri acara Alek Nagari di Korong Tungka Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman seperti pejabat daerah dan wakil dinas pariwisata Kabupaten Padang Pariaman.

Indang yang tampil pertama ialah kelompok *Indang Supangka* (tuan rumah tempat dilaksanakan acara) yaitu Kecamatan Patamuan korong data dengan jumlah penari *atau anak Indang* sebanyak sebelas orang dan satu orang *tukang dikie*. Selanjutnya yaitu kelompok *Indang* Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Korong Pincuran Sunsang sebagai *alek satu* dengan jumlah penari sebelas orang dan satu orang *tukang dikie*. Selanjutnya kelompok *Indang* Lubuk Alung Korong Sikayan sebagai *alek duo* dengan jumlah penari sebelas orang dan satu orang *tukang dikie*. Urutan tampil tersebut berlaku pada malam pertama dan malam kedua yang dinamakan *Indang naiak* dan *Indang lambuang* pada acara *Alek Nagari* di Korong Tungka Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yang di adakan tanggal 16 – 17 Mei 2022.

Dendang atau syair yang disampaikan oleh *tukang dikie*, karena syair dan dendang ini sangat panjang maka peneliti hanya menuliskan dendang pokok saja pada setiap kelompok *Indang*, yang mana kelompok *Indang* Kecamatan Patamuan menyampaikan telah terjadinya acara *alek nagari*, karena telah terjadinya kesepakatan antara orang rantau dengan orang yang berada di kampung, kelompok *Indang* Kecamatan VII Koto Sungai Sarik menjawab dengan menyambut kepulangan orang yang di rantau, dan Kecamatan Lubuk Alung membalas dendang hormat kepada niniak mamak dan menyampaikan bahwasannya turut berbahagia karena kepulangan orang rantau. Dendang dan syair tersebut dinamakan karangan, karena menggunakan kata-kata kiasan dan hanya dapat dikarang pada saat malam pertunjukan saja.

Berikut dendang atau syair yang dinamakan karangan pada setiap kelompok:

- a. Kelompok *Indang* Kecamatan Patamuau
"Mangko tajadi alek rang di tungka
Urang rantau jo urang kampuang samupakaik
Antaro urang rantau jo urang kampuang
Sadang kini lai saniaik"
- b. Kelompok *Indang* Kecamatan VII Koto Sungai Sarik
"Kama tanyo wak ondeh silang sapangka
Kamangkeh ramie malam pincuran sunsang
Baa bunyie ondeh silang sapangka
Baa bunyie ondeh nan salamo nan ko
Ondeh batiggaan-batinggaan si rumah gadang
Yo baitu lah kato rang data"
- c. Kelompok *Idang* Kecamatan Lubuk Alung
"Karano kami dari malang pasia laweh
Patang ndk bodohe kami intang
Kok sagalo masyarakaik urang kampuang
Lah sagalo kini babagai niniak jo mamak
Kok umpamo kayie jo sagupah
Malenggang sa malenggang sataniaik jo sapinggah"

Saat pertunjukan tersebut tidak ada persaingan maupun pertentangan, hanya tanya jawab pada setiap kelompok *Indang* saja melalui syair dan dendang pada ketiga kelompok *Indang*. Oleh sebab itu terjalinlah silaturahmi antara kelompok *Indang* Kecamatan Patamuau, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, dan Kecamatan Lubuk Alung, dan silaturahmi antara orang rantau yang pulang kampung dengan orang yang berada di kampung serta silaturahmi antara penonton dengan penonton yang datang dari berbagai daerah.

Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tari, pada *Indang Tigo Sandiang* memiliki enam pola gerak yang sama pada setiap kelompok *Indang* Berdasarkan wawancara bersama Pak Jali, salah satu informan (5 Juli 2022) *Indang* mempunyai enam pola gerak diantaranya: 1)Gerak *Sambah*; 2)Gerak *antak siku*; 3)Gerak *nago baranang*; 4)Gerak *Lenggok Indang*; 5)Gerak *darak Rapa'i*; 6)Gerak *Rapa'i tapuak tangan*. Gerak-gerak tersebut diambil dari kegiatan orang menampi beras, yang sesuai dengan asal kata atau arti dari *Indang* itu sendiri. Terdapat dua belas gerak secara keseluruhan pada ketiga kelompok *Indang* dalam acara *alek nagari* di Korong Tungka Kecamatan Patamuau Kabupaten Padang Pariaman diantaranya: 1)gerak *sambah*; 2)gerak *darak rapa'i tapuak tangan*; 3)gerak *satangah jantiak rapa'i satangah tapuak tangan*; 4)gerak *darak rapa'i*; 5)gerak *ondoh Indang*; 6)gerak *lenggok Indang*; 7)gerak *golong-golong rapa'i*; 8)gerak *ayang*; 9)gerak *antak siku*; 10)gerak *nago baranang*; 11)gerak *jantiak rapa'i*; 12)gerak *ateh bawah*.

Jenis tari *Indang Tigo Sandiang* yaitu berbentuk tari representasional, karena menggambarkan sesuatu dengan jelas. Berdasarkan ketiga kelompok *Indang* terdapat pembagian jenis gerak menurut tari. Berikut jenis gerak pada ketiga kelompok *Indang*;

Jumlah Jenis Gerak ketiga Kelompok Indang

No	Nama Kelompok <i>Indang</i>	Jumlah Jenis Gerak		
		Murni	Maknawi	Tiruan
1	Kecamatan Patamuhan	5	6	1
2	Kecamatan VII Koto Sungai Sarik	5	5	1
3	Kecamatan Lubuk Alung	5	6	0

Indang Tigo Sandiang ditarikan 11- 15 orang penari laki-laki dengan bentuk posisi penari syaf lurus ke samping yang duduknya berdekatan dengan duduk bersila dan paha yang saling berhimpitan dengan penari yang disebaliknya. Maksud dari angka ganjil pada penari *Indang Tigo Sandiang* yaitu sesuai dengan ilmu *tarekat syattaryah*. Yaitu ilmu yang merupakan bagian dari ajaran keagamaan yang diturunkan oleh para syekh, yang bertalian dengan simbol ganjil yaitu seperti 7 sifat tuhan, dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan angka ganjil sesuai dengan pandangan dan aspek filosofis masyarakat Pariaman yang religius. Pada pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* di Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman terdapat sebelas orang penari atau *anak Indang* disetiap kelompok dan satu orang *tukang dikie*. Semua penari pada ketiga kelompok tersebut laki-laki dikarenakan pada saat dahulu laki-laki yang menetap dan tinggal di surau. Semua penari tersebut menampakkan kegagahan pada setiap kelompok dikarenakan sudah lama tidak memainkan *Indang* karena virus covid 19.

Berdasarkan dari keseluruhan desain pada ketiga kelompok *Indang* yaitu *Indang* Patamuhan, VII Koto Sungai Sarik, dan Lubuk Alung memiliki 12 gerak secara keseluruhan. Terdapat empat desain atas pada ke tiga kelompok yang di mana desain tersebut adalah desain bersudut, dalam, vertikal, dan lengkung. Dikarenakan gerak berdasarkan desain tersebut hanya tampak terlukis pada desain atas yang dilihat dari arah penonton.

Desain lantai yang digunakan untuk mengatur jalannya penari di atas pentas. Pada pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* hanya melakukan satu posisi saja yaitu lurus berbentuk syaf dari awal hingga akhir pertunjukan, namun bentuk dari ketiga kelompok yaitu berbentuk segita. Dari ketiga kelompok *Indang Tigo Sandiang* yaitu Patamuhan, VII Koto Sungai Sarik, dan Lubuk Alung berdasarkan pertunjukannya yang terlihat desain dramatik yang sama dari ketiga kelompok tersebut dengan berdasarkan suasana emosional baik pada gerakan, tepukan *rapa'i* maupun karangan yang disampaikan oleh *tukang dikie* (tukang zikir).

Tema dalam *Indang Tigo Sandiang* merupakan apa yang telah ditentukan saat pembukaan *Indang Tigo Sandiang*, yang dimana seluruh niniak mamak berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan apa yang akan dibahas. Dalam pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* pada acara *alek nagari* tema yang dibahas adalah kepulauan dari orang rantau dan telah usai nya virus corona. Berdasarkan dari tema tersebut maka itulah yang akan dibahas oleh setiap kelompok *Indang* yang berbentuk tanya jawab sesuai dengan apa yang dikarang oleh seorang *tukang dikie* (tukang zikir).

Indang Tigo Sandiang diiringi musik yang disebut dengan karangan oleh seorang *tukang dikie* dan bunyi yang dihasilkan oleh properti sekaligus musik yang disebut *rapa'i*

yang dimainkan dengan cara ditepuk. Pada *Indang Tigo Sandiang* tata rias yang di gunakan tidak ada dikarenakan semua penari adalah laki-laki, jadi hanya berbentuk natural saja. Busana *Indang Tigo Sandiang* yang digunakan adalah pakaian tradisional Minangkabau seperti baju *guntieng cino*, *destar* untuk bagian kepala, dan kain sarung sebagai penutup dibagian kaki penari. Pada *Indang Tigo Sandiang* properti yang digunakan dinamakan *Rapa'i*. Selain sebagai properti, *rapa'i* juga berfungsi sebagai musik pengiring dikarenakan mengeluarkan sumber bunyi saat di tepuk yang digunakan dari awal hingga akhir pertunjukan *Indang Tigo Sandiang*.

5. Pembahasan

Berdasarkan pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* tersebut antara kelompok Kecamatan Patamuan, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, dan Kecamatan Lubuk Alung memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan mempunyai hubungan antar elemen tari dari ketiga kelompok *Indang* tersebut. Pembahasan yang sangat penting dari pertunjukan tersebut ialah berdasarkan karangan atau tema yang disampaikan oleh seorang *tukang dikie*. Dikarenakan tema yang diangkat pada saat pertunjukan ialah kepulauan orang yang merantau dan orang-orang yang melihat pertunjukan dengan meninggalkan rumahnya masing-masing. Namun pesan yang disampaikan baik kepada para perantau dan para penonton ialah telah usainya virus covid 19. Namun manfaat bagi para *pengIndang* dan para penonton yaitu terjalinnnya silahturrahi antara satu dengan yang lain dikarenakan sudah lama tidak bertemu di karenakan virus covid 19.

Dikarenakan antara kelompok Kecamatan Patamuan, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, dan Kecamatan Lubuak Aluang sangat erat kaitannya Karena karangan antara tukang dikie saling berbalas dengan tanya jawab sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *tukang dikie*. Dan *Indang* ini tidak bisa tampil satu kelompok saja atau dua kelompok saja namun memang harus 3 kelompok tampil walau berbeda waktu namun pesan yang disampaikan sangat menyatu.

Pola gerak pada setiap kelompok *Indang* memiliki pola yang sama, namun ada beberapa gerak dari salah satu kelompok *Indang* berbeda dan tidak ditemui pada kelompok *Indang* yang lain. Karena gerak ditentukan oleh *tukang aliah* dan gerak pada *Indang* tidak ditentukan hitungannnya. Keterkaitan antara gerak dengan penari yaitu berdasarkan jumlah penari yang ganjil, di mana setiap penari memiliki peran masing-masing, namun pada desain atas sangat ditentukan oleh gerak. Hal ini dikarenakan gerak pada *Indang Tigo Sandiang* tidak begitu banyak pada setiap kelompok dan hanya memiliki beberapa desain atas saja yaitu desain bersudut, ke dalam, vertikal dan melengkung. Desain Lantai yang dimiliki setiap kelompok dengan berbentuk syaf lurus, dan berbentuk segitiga pada ketiga kelompok tersebut. Ketiga kelompok ini saling berkaitan dan saling tanya jawab sesuai karangan pada masing masing kelompok.

Desain dramatik pada *Indang Tigo Sandiang* memiliki suasana naik turun atau kerucut berganda berdasarkan gerak, musik dan karangan yang dirasakan oleh penonton. Komposisi kelompok pada masing masing kelompok yaitu dengan lama penampilan kurang lebih satu jam pada setiap kelompok berdasarkan gerak, penari, desain atas, desain lantai dan desain dramatik. Namun pada tema sangat menentukan apa yang akan dibahas masing masing *tukang dikie* pada setiap kelompok *Indang* yang disebut karangan. Hal ini sekaligus menjadi pembeda *Indang Tigo Sandiang* pada setiap kelompok *Indang*.

Musik pada pertunjukan *Indang Tigo Sandiang* memiliki kesamaan antara setiap kelompok *Indang* dikarenakan pola tepukan pada *rapa'i* dan tema yang sama pada setiap karangan yang disampaikan setiap *tukang dikie*. Pada tata rias dan busana, dikarenakan pertunjukan *Indang* di adakan selama dua malam hari, maka untuk malam pertama, tata busana pada *Indang Tigo Sandiang*, baju yang dipakai adalah baju kemeja dan sarung, dan pada malam kedua menggunakan baju gunting cino, sarung dan hiasan kepala yang dinamakan deta, namun pada tata rias *Indang Tigo Sandiang* hanya berbentuk rias natural saja pada setiap kelompok *Indang*. Properti erat kaitannya dengan gerak dan musik karena properti berupa *rapa'i* merupakan sumber musik dan alat bantu ekspresi pada gerak *Indang Tigo Sandiang*.



Gambar 1. Kelompok *Indang Patamuhan*
(Dok. Sitinur Fazura, Mei 2022)



Gambar 2. Kelompok *Indang VII Koto Sungai Sarik*
(Dok. Sitinur Fazura, Mei 2022)



Gambar 3. Kelompok *Indang Lubuk Alung*
(Dok. Sitinur Fazura, Mei 2022)

Kesimpulan

Indang Tigo Sandiang merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Padang Pariaman, merupakan kesenian yang banyak diminati oleh masyarakat Padang Pariaman terutama yaitu Kecamatan Patamuan. Sebab kesenian ini banyak diminati dikarenakan kesenian *Indang* sudah ada sejak lama yaitu sekitar abad 13 M yang dibawakan oleh Syekh Burhanuddin. Awalnya *Indang* datang ke Padang Pariaman yaitu dengan tujuan penyebaran dan ajaran agama Islam, namun saat sekarang hanya sebagai hiburan yang membahas apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat dan hanya membahas ajaran islam secara singkat pada awal pertunjukan saja.

Pada dasarnya *Indang* yang turun ke daerah Padang Pariaman hanya ada 2 sandiang (dua sisi) yaitu gugus kulifah Husein, Gugus kulifah Mak Amuik. Lama kelamaan dibentuk menjadi 3 sisi, ke tiga sisi tersebut bernama gugus kulifah Husein, Gugus kulifah Mak Amuik dan Gugus Kulifah Tan Karim. Pada zaman dahulu *Indang* dilakukan di dalam masjid atau surau lalu beranjak ke halaman dan setelah memasuki sebuah seni pertunjukan ditampilkan di tempat yang dinamakan laga-laga.

Berdasarkan pertunjukan pada acara alek nagari di Kecamatan Patamuan, di pertunjukan selama dua malam secara berturut turut. malam pertama di namakan *Indang* naik, dan malam kedua dinamakan *Indang* lambuang. kelompok *Indang* yang tampil yaitu *Indang* kecamatan patamuan, *Indang* kecamatan VII Koto Sungai Sarik dan Kecamatan Lubuk Alung. Berdasarkan Tiga Kelompok *Indang* tersebut memiliki Struktur yang sama setiap kelompok *Indang* yang dimana struktur tersebut meliputi elemen-elemen tari yaitu gerak, penari, desain atas, desain dramatik, komposisi kelompok, tema, musik, tata rias busana, dan properti. Berdasarkan elemen-elemen tari tersebut dapat diketahui bahwa elemen tersebut saling terkait dan berhubungan antara elemen satu dengan elemen yang lain.

Referensi

- Darmawati. (1990). Studi Kasus Tentang Pergeseran Fungsi *Indang* di Toboh Masjid Balai Senayan Pauh Kambar Pariaman Sumatera Barat. *Skripsi*. Surakarta: Sekolah tinggi Seni Indonesia.
- Djazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djelantik, A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni. Pertunjukan Indonesia. Bandung. Estetika
- Ediwar. (1999). *Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman, Sumatera Barat*. Tesis. Program Studi Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>

- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Moleong, Lexy.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti, N. (2013). Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata. *Journal of Urban Society's Art*, 13(2), 110-118.
- Ratmi, Y., & Nerosti, N. (2021). Tari Rentak Kudo Dari Ritual Panen Ke Hiburan Di Desa Tanjung Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 90-99.
- Sedyawati, E. (2000). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung : Sinar Harapan.
- Sonia, U., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari *Indang* Randai Di Sanggar Alang Bangkeh Silaing Bawah Kota Padang Panjang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 9-16.
- Susanti, F., & Nerosti, N. (2020). Makna Tari Pegawai Dalam Pesta Perkawinan Di Kampung Hulu Pasa Malintang Nagari Inderapura Tengah Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-19.